

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik, sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, modal, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.²⁹

Kohn menyatakan bahwa “pola asuh ialah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya. Cara orang tua ini berarti sikap orang tua dalam memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, serta cara orang tua dalam memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.³⁰

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), hlm. 54

³⁰ Muallifah, *psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 42

Hurlock berpendapat bahwa “pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik anak supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar.”³¹

Baumrind menyatakan bahwa “pola asuh ialah proses *parental control*, yaitu cara orang tua dalam mengontrol, mendidik, serta membimbing anaknya untuk menuju proses pendewasaan agar dapat berkembang dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh ialah proses orang tua dalam mengontrol, mendidik, serta membimbing anak dalam menuju pendewasaan supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak.³² Menurut Baumrind ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permissif (*permissive*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*), yaitu:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat

³¹ *Op.Cit.*

³² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), hlm.135

ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah.

Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak, tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa dalam menentukan masa depannya sendiri.³³

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai bahwa hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak.

b. Pola asuh permisif (*permissive*)

Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Akhirnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia sudah diberi kebebasan dalam melaksanakan peraturan sosial. Anak tidak diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu,

³³ *Ibid.*, hlm. 136

ketidak acuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.³⁴

c. Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.³⁵

B. Single Parent

1. Pengertian *Single Parent*

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.³⁶

Menurut Poerwodarminto “*single parent* adalah orang tua satu-satunya, orang tua satu-satunya dalam konteks ini adalah sebuah keluarga dengan orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri

³⁴ *Ibid.*, hlm. 138

³⁵ *Ibid.*

tidak dengan bantuan pasangannya, karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah/cerai.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal (*single parent*) adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Saat ini keluarga orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak. Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang.

2. Faktor-faktor menjadi *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar *single parent*, adalah sebagai berikut:

a. Perceraian

Pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, di antaranya adalah:

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.

³⁷ Siti Nilna, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Singla Parent di desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014), hlm. 12

- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok terjadinya suatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan.

b. Kematian

Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan

dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

3. Peran Ganda Orang Tua *Single Parent*

a. Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan yang selalu di sampingnya, mulai dari menyusui yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya. Ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban hidupnya.

Berdasarkan firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Baqarah [2] ayat 233, Allah telah menjelaskan masing-masing tugas dari suami istri, seperti berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ³⁸

Artinya: *Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.* (Q.S. Al-Baqarah [2]; 233)³⁸

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2014),

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan Ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur dalam kehidupan berumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur keluarga.

Ibu sebagai contoh dan teladan dalam mengembangkan keberagamaan dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan keberagamaan, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: orang dewasa di depan anak menceritakan suatu

³⁹ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung : CV Alfabeta, 2012), hlm. 194

cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran.

b. Peran Ayah dalam Keluarga

Sosok ayah seperti telah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, berdasarkan firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Baqarah [2] ayat 233, Allah telah menjelaskan masing-masing tugas suami dan istri, seperti berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ
إِلَّا وُسْعَهَا^{٤٠}

Artinya: *Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf, seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)⁴⁰*

Ayah memberi beberapa peranan dalam perkembangan anak di antaranya ayah mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak megenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2014),

kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi.⁴¹

Menurut Ngalim Purwanto “peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- 2) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi rasional

C. Perkembangan Keberagamaan Anak

1. Pengertian Perkembangan Keberagamaan Anak

a. Perkembangan

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya suatu proses perubahan material yang

⁴¹ Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012), hlm.2

memungkinkan adanya fungsi itu, dan disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar.

b. Keberagamaan

Subandi mengartikan bahwa keberagamaan sama dengan religiusitas, Religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin *religio*. Akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Adapun makna *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya yang berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.⁴²

Adapun pengertian keberagamaan dikemukakan oleh Rakhmat dalam Abdullah dan Karim berpendapat bahwa keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Nash untuk agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Abdullah mendefinisikan bahwa keberagamaan atau religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keberagamaan adalah bentuk tindakan atau perbuatan seseorang sebagai perwujudan dari pengetahuan, keyakinan dan penghayatan seseorang atas

⁴² Ghufron dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar Ruzz, 2012), hlm. 167

ajaran yang diyakininya dalam bentuk ritual ibadah seperti shalat, amal shaleh, puasa, dan akhlak.

c. Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan pada pasal 42 disebutkan bahwa anak yang sah merupakan anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah. Disebutkan lebih lanjut, jika seorang anak dilahirkan di luar perkawinan anak tersebut hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya atau keluarga ibunya.

Pengertian anak menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Batas usia 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi serta penerus bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.

2. Bentuk – Bentuk Perilaku Keberagamaan Anak

Perilaku keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi baik itu berupa aktifitas yang tampak ataupun yang tidak tampak. Aktifitas yang tampak tersebut yaitu berupa sikap atau tingkah laku sehari-hari. Abdullah menjelaskan bahwa dimensi keyakinan dan pengetahuan adalah aspek kognitif keberagamaan, dimensi pengalaman adalah aspek afektif keberagamaan, dan dimensi praktik agama dan dimensi pengalaman adalah aspek behavioral keberagamaan. Dimensi praktik agama tersebut

berupa ibadah dan dimensi pengalaman tersebut berupa akhlak, lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Keimanan sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Quraish shihab menjelaskan pengertian iman menurut bahasa adalah “*pembenaran*”. Sebagian pakar mengartikannya sebagai “pembenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga”. Menurut mereka pembenaran akal saja tidak cukup, yang lebih penting adalah pembenaran hati.

Dari sudut pandang Islam tidak semua pembenaran dinamakan iman. Iman terbatas pada pembenaran yang menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang enam. Rukun iman yang enam itu antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat. Kalau seseorang beriman telah beriman kepada Allah, maka ia wajib pula beriman kepada malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan yakin pada qada dan qadar.

b. Pengetahuan sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Pengetahuan sebagai bentuk perilaku keberagamaan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Pengetahuan merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran mengenai pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab suci-Nya.

Pengetahuan dalam Islam menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan lain-lain.

c. Pengalaman sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Pengalaman disebut juga penghayatan. Penghayatan sebagai bentuk perilaku keberagamaan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang religius.

Dalam Islam, penghayatan ini terwujud dalam perasaan-perasaan seperti dekat dengan Allah, merasa doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan *tawakkal* (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan ibadah shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, dan perasaan-perasaan yang lainnya.⁴³

d. Ibadah sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Ibadah secara umum yaitu meliputi segala hal yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi. Ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah yang menitikberatkan pada hubungan vertikal yaitu ibadah shalat, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek) dan berdoa.

⁴³ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 82

Prinsip agama Islam mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam hal agama, namun ada keharusan pendidikan dan bimbingan yang dibebankan kepada orang tua terutama, guru, dan juga orang yang mengerti agama. Anak yang mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan beragama.

e. Akhlak sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Akhlak secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak menurut istilah adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.

Akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :⁴⁴

- 1) Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Caranya dengan tidak menyekutukan Allah, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat.⁴⁵
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Petunjuk ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil

⁴⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 147

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 149-150

harta tanpa alasan yang benar, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan lain-lain. sebagaimana firman Allah SWT surah Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفَّاءَ
مُخْتَالٍ فَخُورًا

Artinya : “ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan kemuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. Luqman ayat 18)⁴⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang tua hendaknya mendidik anaknya untuk bertingkah laku sopan dalam perilaku keseharian dan bertutur kata.

- 3) Akhlak terhadap lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. Islam memandang bahwa seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, tau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

D. Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Keberagamaan Anak

Manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah beragama. Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2014),

berkembang. Perkembangan tersebut tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan pendidikan, bimbingan, pengajaran, dan latihan yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-sebaiknya.

Anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang dialami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah kedua orang tuanya. Sumber keberagamaan ini tidak dapat berkembang sempurna, kecuali adanya faktor yang mendukung. Salah satu faktor tersebut yaitu pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh.

Pola asuh orang tua yang dipakai untuk mengasuh anak-anak akan sangat menentukan apakah perilaku positif dapat terbentuk. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa semakin orang tua terbuka dan bersifat demokratik terhadap anak-anak mereka, maka semakin besar kemungkinan untuk tumbuhnya perilaku positif.

Kerja sama antara orang tua membantu anak mengembangkan perilaku positifnya, tapi ada sebagian keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal. Horton dan Hunt berpendapat bahwa karakter orang tua jelas jauh lebih penting dari pada bentuk keluarga. Orang tua tunggal yang bertanggung jawab dan mencintai anaknya akan lebih baik dari pada orang tua yang selalu bertengkar, bersikap kasar, dan terlibat konflik yang tidak terselesaikan. Anak yang diasuh oleh dua orang tua yang bertanggung jawab dan mencintainya lebih baik dari pada satu orang.

Pola asuh orang tua sebagai bentuk bimbingan diduga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku keberagamaan anak. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Baumrind telah berhasil menemukan pengaruh yang kuat antara setiap pola asuh dengan keseluruhan perilaku dari anak.⁴⁷

Jalaluddin menjelaskan adanya pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Hal tersebut dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, berakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Pola asuh yang ideal dalam membentuk perilaku agama anak yang baik dijelaskan oleh Rosadi 2010. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis lebih baik dalam membentuk perilaku agama anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua hendaknya lebih berupaya meningkatkan pengasuhan terhadap anak-anaknya dengan pola asuh demokratis agar perilaku agama dapat meningkat serta dengan sendirinya kualitas pemahaman agama bagi anak akan lebih baik. Dengan semakin baiknya pola asuh orang tua anak maka akan semakin baik perilaku agama bagi anak.

⁴⁷ Papalia E. Diane dkk, *Perkembangan Manusia*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), hlm. 410

Jadi orang tua baik orang tua utuh maupun orang tua tunggal memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka. Perilaku orang tua akan menjadi contoh dan berpengaruh bagi anak, terutama dalam membentuk perilaku keberagamaannya. Tanggung jawab orang tua dalam membentuk perilaku keberagamaan anak yang positif bisa dilakukan dengan memberikan pola asuh yang baik, sehingga terbentuklah anak yang shalih, berakhlak mulia dan memiliki perilaku keberagamaan yang positif. Jika pola asuh yang diterapkan itu kurang baik maka akan berpengaruh juga kepada perilaku keberagamaan anak yang negatif.